

**SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
PENDIDIKAN EKONOMI UNIPMA TAHUN 2022**

"Mewujudkan Generasi Muda Unggul dan Inovatif Melalui Edupreneurship Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar"

**Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, UNIVERSITAS PGRI Madiun
Madiun, 28 Juli 2022**

93

**Kearifan Lokal Tradisi Gotong Royong Sebagai Wujud Sistem
Ekonomi Pancasila Masyarakat Desa di Kabupaten Pasuruan**

Suchaina

Universitas PGRI Pasuruan

e-mail: suchaina.godir@gmail.com

Abstrak

Ciri khas masyarakat desa di kabupaten Pasuruan dalam menjalankan aktivitas kehidupannya adalah gotong royong. Adanya gotong royong menjadikan masyarakat desa selalu menjunjung tinggi makna kebersamaan, solidaritas dan kepedulian antar sesama. Hampir di setiap desa yang ada nilai-nilai gotong royong ini masih ada, meski ada beberapa yang sudah mulai memudar akan tetapi tidak hilang sepenuhnya. Tradisi gotong royong ini sesuai dengan sistem ekonomi pancasila yang terdapat pada pasal 33 ayat 1 yaitu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan, dimana pancasila merupakan landasan ideologi bangsa Indonesia. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) karakteristik masyarakat desa yang ada di kabupaten Pasuruan, 2) alasan masih lestarnya tradisi gotong royong masyarakat desa di kabupaten Pasuruan sampai sekarang dan 3) tradisi gotong royong merupakan perwujudan internalisasi dari sistem ekonomi pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan strategi untuk menganalisis menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud gotong royong yang dilakukan dalam bentuk saling tolong menolong pada saat acara pernikahan, khitanan, membangun rumah, acara maulud Nabi (nilai kebahagiaan dan keberamaan) dan juga pada saat terjadi kematian di salah satu warga, maka masyarakat akan bersama-sama ikut berduka cita dan membantu proses pemakaman (nilai kesedihan). Nilai-nilai yang ada dalam gotong royong terdiri dari; 1) nilai kebersamaan, dan 2) nilai kemandirian, selain itu gotong royong memiliki relevansi dalam konteks ekonomi pancasila, makna pasal 33 ayat 1 menunjukkan sistem ekonomi yang dikembangkan tidak berbasis kompetitif maupun individualistik.

Kata kunci: *Gotong Royong, Sistem Ekonomi Pancasila*

Pendahuluan

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa timur, yang berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan laut Jawa di sebelah utara. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Probolinggo. pada bagian selatan kabupaten Pasuruan berbatasan dengan Kabupaten Malang dan berbatasan dengan kota Batu di bagian barat daya serta berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto pada sebelah barat. Kabupaten Pasuruan memiliki 24 kecamatan, 24 kelurahan dan 341 desa sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rincian Kecamatan di Kabupaten Pasuruan

No.	Kecamatan	Jumlah kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/kelurahan
1	Bangil	11	4	Desa Kelurahan	Manaruwi, Masangan, rasi, dan tambakan Bendomungal, Dermo, Gempeng, Kalianyar, Kalirejo, Kauman, Kdersikan, Kidul Dalem, Kolursari, latek dan Pogar
2	Beji	2	12	Desa	Baujeng, Beji, Cangkringmalang, Gajahbendo, Gununggangsir, Gunungsari, Kedungboto, kedungringin, Kenep, Ngembe, Sidowayah, dan Wonokoyo
3	Gempol	0	15	Kelurahan Desa	Gelanggang dan Pagak Bulusari, Carat, Gempol, Jerukpurut, Karangrejo, Kejapanan, Kepulungan, Legok, Ngerong, Randipitu, Sumbersuko, Watukosek, Winong, Wonosari dan Wonosonyo
4	Gondang Wetan	1	19	Desa	Bajangan, bayeman, Brambang, Gayam, Gondangrejo, Grogol, Kalirejo, Karangsentul, Keboncandi, Kersikan, Lajuk, Pateguhan, Pekangkungan, Ranggeh, Sekar Putih, Tebas, Tanggilisrejo, wonojati dan Wonosari
5	Grati	1	14	Kelurahan Desa	Gondang Wetan Cukurgondang, Kalipang, Kambinganrejo, Karangliwon, Karanglo, Kebonrejo, Kedawung Kulon, Kedawung Wetan, Plososari, Ranuklindungan, Rebalas, Sumberagung, Sumberdawesari dan Trewung
6	Kejayan	1	24	Kelurahan Desa	Grati Tunon Benerwojo, Cubanjoyo, Kedemungan, kedungpengaron, Kepuh, Ketangirejo, Klangrong, Klintar, Kurung, Linggo, Lorokan, Luwuk, Ombal Ambil, oro-Oro Puleh, Pacarkeling, Patebon, Randugong, Sladi, Sumberbanteng, Sumbersuko, Tanggulangin, Tondosuru, Wangkalwetan, dan Wrti
7	Kraton	0	25	Kelurahan Desa	Kejayan Asem Kandang, Bendungan, Curahdukuh, Dhompo, Gambirkuning, Gerongan, Jeruk, Kalirejo, Karanganyar, Kebotohan, Klampisrejo, Kraton, Mulyorejo, Ngabar, Ngempit, Plinggisan, Pukul, Pulokerto,

8	Lekok	0	11	Desa	Rejosari, Selotambak, Semare, Sidogiri, Slambrit, Tambakrejo dan Tambaksari
9	Lumbang	0	12	Desa	Alastlogo, Balunganyar, Branang, Gejugjati, Jatirejo, Pasinan, Rowogempol, Semedusari, Tambaklekok, Tampung dan Wates
10	Nguling	0	15	Desa	Banjarimbo, Bulukandang, Cukurguling, Karang Asem, Karang Jati, Kronto, Lumbang, Pancur, Panditan, Watu Lumbung, Welulang dan Wonorejo
11	Pandaan	4	14	Desa	Dadanggendis, Kapasan, Kedawang, Mlaten, Nguling, Penunggul, Randuati, Sebalong, Sedarum, Senganom, Sudimulyo, Sumberanyar, Watestani, Watuprapat dan Wotgalih
12	Pasrepan	0	17	Kelurahan Desa	Banjarsari, Banjar Kejen, Durensewu, Karang Jati, Kebon Waris, Kemiri Sewu, Nogosari, Plintahan, Sebani, Sumber Gedang, Sumber Rejo, Tawang Rejo, Tunggul Wulung dan Wedoro Banjarsari, Kutorejo, Pandaan, dan Petungsari
13	Prigen	3	11	Desa	Ampelsari, Cengkrong, Galih, Jogorepuh, Klakah, Lemahbang, Mangguan, Ngantungan, Pasrepan, Petung, Pohgading, Pohgedang, Rejosalam, Sapulante, Sibon, Tambakrejo dan Tempuran
14	Pohjentre k	0	9	Kelurahan Desa	Bulukandang, Candi Wates, Dayurejo, Gambiran, Jatiarjo, Ketanireng, Lumbangrejo, Sekarjoho, Sukolilo, Sukoreno dan Watuagung Ledug, Pecalukan dan prigen
15	Purwodad i	0	13	Desa	Logowok, Parasrejo, Pleret, Sukorejo, Sungi Kulon, Sungi Wetan, Susukanrejo, Tidu, dan Warungdowo
16	Purwosari	1	14	Desa	Capang, Cowek, Dawuhan Sengon, Gajahrejo, Gerbo, Jati Sari, Lebak Rejo, Parerejo, Pucang Sari, Purwodadi, Semut, Sentul dan Tambak Sari
17	Puspo	0	7	Kelurahan Desa	Bakalan, Cendono, Karangrejo, Kayoman, Kertosari, Martopuro, Pager, Pucang Sari, Sekarmoyo, Sengonagung, Sukodermo, Sumberrejo, Sumbersuko, dan Tejowangi Purwosari
18	Rejoso	0	16	Desa	Jangjangwulung, Jimbaran, Kedawung, Kemiri, Palang Sari, Puspo, dan Pusung Malang
19	Rembang	0	17	Desa	Arjosari, Jarangan, Karangpandan, Kawisrejo, Kedungbako, Kemantrenrejo, Ketegan, Manikrejo, Pandanrejo, Patuguran, Rejoso Kidul, Rejoso Lor, Sadengrejo, Sambirejo, Segoropuro, dan Toyaning
					Genengwaru, Kalisat, Kanigoro, Kedungbanteng, Krengih, Mojoparon, Oro-Oro Bulu, Oro-Oro Ombo Kulon, Oro-Oro

					Ombo Wetan, Pajaran, Pandean, Pejangkungan, Pekoren, Rembang, Siyar, Sumberglagah, dan Tampung
20	Sukorejo	0	19	Desa	Candibinangun, Curahrejo, Dukuhsari, Glagahsari, Gunting, Kalirejo, Karangsono, Kenduruan, Lecari, Lemahbang, Mojotengah, Ngadimulyo, Pakukerto, Sebandung, Sukorame, SukorejoSuwayuwo, Tanjunganarum, dan Wonokerto
21	Tosari	0	8	Desa	Baledono, Kandangan, Mororejo, Ngadiwono, Podokoyo, Sedaeng, Tosari, dan Wonokitri
22	Tutur	0	12	Desa	Andono Sari, Blarang, Gendro, Kali Pucang, Kayu Kebek, Ngadirejo, Ngembal, Pungging, Sumberpitu, Tlogosari, Tutur, dan Wonosari
23	Winongan	0	18	Desa	Bandaran, Gading, Jeladri, Kandung, Karang Tengah, Kedung Rejo, Lebak, Mendalan, Menyarik, Minggir, Penataan, Prodo, Sidepan, Sruw, iSumber Rejo, Umbulan, Winongan Kidul, dan Winongan Lor
24	Wonorejo	0	15	Desa	Cobanblimbing, Jatigunting, Karangasem, Karangjatianyar, Karangmenggah, Karangsono, Kendangdukuh, Kluwet, Lebaksari, Pakijangan, Rebono, Sambisirah, Tamansari, Wonorejo, dan Wonosari
TOTAL		24	341		

(Sumber: Wikipedia)

Setiap desa memiliki kearifan lokal yang pada akhirnya menjadi sebuah nilai-nilai budaya yang diwariskan atau menjadi tradisi dari generasi ke generasi selanjutnya. Makna dari budaya terlahir yang berasal dari keluhuran nilai, perilaku dan juga kebesaran tradisi masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan dan mengakar kuat kemudian melahirkan kearifan lokal (Ridwan, 2007). Kearifan lokal bermakna sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari dua kata yakni *local* dan *wisdom*. Dimana *wisdom* dimaknai sebagai kebijaksanaan atau kearifan, sedangkan *local* sebagai ruang/tempat interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula, sehingga *local* sebagai tempat interaksi yang merupakan hasil settingan sedemikian rupa dan terdapat pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Interaksi-interaksi tersebut dan juga interaksi psikologis kesadaran, budaya, harmoni dinamis kesadaran sensorik membuat seseorang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya (Berleant et al., 2002; Ridwan, 2007; Vecco, 2019).

Salah satu bentuk kearifan di pedesaan yang masih lestari sampai saat ini adalah adanya tradisi gotong royong dalam aktivitas masyarakat desa termasuk juga masyarakat desa yang ada di kabupaten Pasuruan. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang mengutamakan kehidupan selaras dan harmoni antar sesama. Gotong royong juga melekat kuat sebagai kearifan sosial yang di temui dan dimiliki oleh hampir semua suku yang ada di Indonesia terutama mereka yang tinggal di

pedesaan. Perlu disadari dan diakui bahwa gotong royong lebih terjaga di masyarakat pedesaan daripada masyarakat perkotaan, hal ini tersirat dari sikap saling sapa di masyarakat kota, namun umumnya mereka tidak menyediakan ruang dan waktu yang cukup untuk merawat kekerabatan antar tetangga. Berbeda dengan yang terjadi di desa, mereka tidak hanya sekedar merawat kekeluargaan antar tetangga namun juga menjalankan dalam bentuk yang paling nyata dan menyentuh hal yang hakiki (Muhammad, 2019).

Wujud dari gotong royong yang ada di masyarakat desa biasanya terdapat pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, dan khitanan, mereka akan saling membantu dalam meringankan beban tetangga yang sedang punya hajatan, bantuan yang diberikan biasanya berupa tenaga membantu bekerja menyelesaikan pekerjaan yang dibutuhkan pada acara hajatan tersebut maupun berupa barang seperti bahan baku yang dibutuhkan untuk acara hajatan tersebut. dan juga pada saat ada salah satu tetangga yang meninggal, maka masyarakat desa akan berbondong-bondong melayat (berduka cita) sekedar berbagi kesedihan yang ditanggung oleh keluarga maupun tetangga yang sedang berduka, selain itu mereka akan turut serta secara langsung dalam membantu persiapan pemakaman hingga selesai.

Gotong royong memiliki makna kebersamaan dan inilah yang membuat masyarakat desa memiliki solidaritas yang sangat tinggi anatar sesama dalam menjalankan kehidupan baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas sangat esensial, karena hubungan gotong royong dengan solidaritas sangat erat bahkan keduanya saling melengkapi, yang mana solidaritas bisa hilang tanpa rasa kebersamaan yang terlihat pada kegiatan gotong royong. Keterkaitan gotong royong dan solidaritas bisa terlihat pada aktivitas yang dilaksanakan masyarakat desa di kabupaten Pasuruan sehingga ini menyebabkan masyarakat memiliki gerak yang tak terbatas sehingga budaya tetap dapat dipertahankan dan tidak pernah hilang maupun pudar sedikitpun (Rolitia et al., 2016).

Pancasila merupakan landasan ideologi Indonesia, dimana pancasila menjadi *way of life* bagi Bangsa Indonesia, termasuk didalamnya adalah sistem ekonomi yang mengacu pada UUD'45 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan" makna dari ayat tersebut adalah bahwa sistem ekonomi yang dikembangkan seharusnya tidak berbasis persaingan serta tidak juga berasaskan yang sangat individualistik. Perekonomian Indonesia dikelola harus berpusat pada usaha bersama dan berujung pada kesejahteraan sosial, yakni kemakmuran bersama (<https://www.dpr.go.id/>).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat desa yang ada pada kabupaten Pasuruan berupa gotong royong memiliki relevansi dengan pasal 33 ayat 1 pada UUD'45, yakni berasaskan kekeluargaan yang bisa dimaknai "kebersamaan" tidak individualistik dan nilai-nilai inilah yang ada pada tradisi gotong royong yang ada pada masyarakat desa kabupaten Pasuruan dalam setiap aktivitas kehidupan yang dijalannya.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) karakteristik masyarakat desa yang ada di kabupaten Pasuruan, 2) alasan masih lestarnya tradisi gotong royong masyarakat desa di kabupaten Pasuruan sampai sekarang dan 3) tradisi gotong royong merupakan perwujudan internalisasi dari sistem ekonomi pancasila.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan untuk menganalisis menggunakan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan untuk menguji bagaimana seseorang memahami pengalaman hidup dengan memfokuskan perhatian pada pengalaman subjektif dan lebih mencoba memahami kejadian atau fenomena yang dialami seseorang (Nuryana et al., 2019; Smith et al., 2009). Secara struktural berawal dari subjektivitas peneliti yang berangkat dari suatu hipotesis mengarah pada struktur objek fenomenologi untuk menguak kebenaran sebuah konsep, strategi, metode, dan teori. Kesadaran yang bersifat abstrak diperoleh berasal dari nilai dasar filosofi dan spiritual yang dirasakan dengan melakukan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Smith et al., 2009; Usop, 2016).

Informasi dan data yang dibutuhkan pada penelitian ini terdiri dari hasil wawancara, dokumen, foto, dan video, serta dokumen sekunder diperoleh dari berbagai sumber data yaitu informan, baik informan kunci maupun informan pemandu. Adapun informan kunci yang dipilih adalah masyarakat desa yang masih melaksanakan gotong royong dalam setiap aktivitasnya. Pada penelitian ini pengumpulan data didominasi oleh teknik wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara individu maupun kelompok.

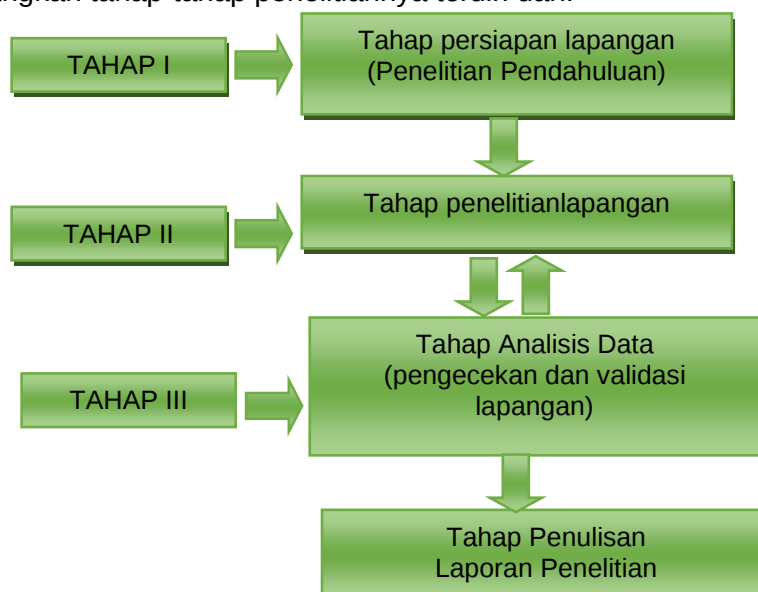
Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti karena kegiatan penelitian ini melalui proses mencari dan menyusun data-data dari lapangan secara sistematis. Proses ini berupa mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan aturan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data sebagaimana bagan berikut:



Bagan 1. Analisis Data Penelitian

Pengecekan dan keabsahan temuan penelitian dilakukan dengan cara; 1) memiliki derajat kepercayaan (*credibility*) dengan cara melakukan triangulasi data, 2) keteralihan (*transferability*) yaitu data-data yang telah terkumpul dikategorisasi, pemberian kode, membuat proposisi-proposisi sampai analisis mendalam agar dikembangkan menjadi

teori, 3) ketergantungan (*dependability*) dilakukan untuk melakukan review temuan penelitian, dan 4) kepastian (*confirmability*) tujuannya agar peneliti mendata data yang objektif. Sedangkan tahap-tahap penelitiannya terdiri dari:



Bagan 2. Tahap-Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik masyarakat desa kabupaten Pasuruan

Masyarakat kabupaten Pasuruan pedesaan memiliki rasa tidak enakan (sungkan) akan tetapi memiliki rasa persaudaraan dan kebersamaan yang kuat antar sesama sebagaimana yang tersirat pada tradisi gotong royong pada masyarakat desa di Kabupaten Pasuruan masih sangat kental, hal ini terbukti dengan masih adanya kegiatan saling membantu antar tetangga pada saat tetangganya ada yang mempunyai hajatan seperti pernikahan dan khitanan. Tradisi saling membantu sudah ada sejak dulu sampai sekarang. Pada saat hajatan seperti pernikahan atau acara selamatan khitanan para tetangga akan datang membantu, ada yang membantu berupa tenaga (biasanya dikenal dengan istilah rewang/sinoman) misalnya membantu memasak, membuat kue dan lain-lain, dan ada juga yang membantu dengan memberikan bahan baku yang dibutuhkan untuk acara tersebut seperti memberikan beras, telur, minyak, gula, dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan, akan tetapi bantuan yang diberikan bersifat resiprositas, yaitu pertukaran timbal baik antar individu atau antar kelompok. Hal ini juga terjadi hampir masyarakat Jawa lainnya sebagaimana tulisan (Muhammad, 2019) dalam bukunya yang berjudul gotong royong di masyarakat Jawa. Dan ini juga selaras dengan hasil penelitian (Ambarwati & Asriwandari, 2014) yang menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan masyarakat disesuaikan dengan kemampuan masyarakat yang memberikan dan bantuan tersebut nantinya akan kembali lagi pada masyarakat yang menyumbang tadi jika masyarakat tersebut memiliki hajatan (baik pernikahan maupun khitanan) walaupun harga jaman dulu dengan sekarang berbeda, namun jumlah yang akan dikembalikan lagi tetap sama, dan masyarakat tidak keberatan jika harga suatu saat akan berubah dan masyarakat tidak merasa rugi, justru mereka merasa sangat terbantu dengan adanya tradisi tersebut. Selain berupa tenaga dan bahan baku ada juga yang membantu dalam bentuk uang, akan tetapi

kalau bentuk uang sangat jarang biasanya jika ada kedekatan kekerabatan saja membantu dengan memberikan bantuan berupa uang. Pendapat ini juga merujuk pada pendapat (M. E. Machmud, 2015) tentang dasar-dasar psikologis *exchange behaviorism* yang menurutnya bahwa untuk menjelaskan sebab akibat dari adanya sebuah perilaku seseorang itu dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan perilaku yang hanya dapat dijelaskan oleh proposisi psikologi. Pada mulanya hanya menggunakan pendekatan ilmu ekonomi dengan asumsi orang yang berperilaku itu mendapatkan hasil (*reward*) dan menghindari hukuman, akan tetapi terjadi pergeseran bahwa perilaku seseorang tidak hanya alasan ekonomi semata, melainkan juga karena adanya rasa kepuasan, harga diri, dan persahabatan. Inilah yang bisa dilihat pada adanya tradisi gotong royong yang ada pada masyarakat kabupaten Pasuruan tidak hanya sekedar resiprositas tetapi juga atas dasar solidaritas (persahabatan).

Saat ini pelaksanaan tradisi gotong royong terdapat sedikit pergeseran dari jaman sebelumnya dengan jaman sekarang, salah satunya adalah pada saat tradisi rewang/sinoman pada jaman dulu para tetangga akan datang dengan sendirinya tanpa harus di undang, begitu mengetahui tetangga ada hajatan langsung membantu. Tetapi pada saat sekarang ini kegiatan sinoman dimulai dengan adanya pemberitahuan ke tetangga-tetangga bahwa di rumahnya ada hajatan, yang harapannya agar tetangga bisa ikut sinoman. Hal ini dilakukan karena pada jaman sekarang ini ada masyarakat desa yang bekerja sebagai pegawai atau bekerja selain petani, sehingga masyarakat yang mempunyai hajat merasa tidak enak (sungkan jika tidak memberikan informasi terlebih dahulu), begitu juga sebaliknya para tetangga terkadang merasa tidak enak jika tiba-tiba datang melakukan sinoman/rewang tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu.

b. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gotong royong

Tradisi gotong royong mengandung beberapa makna yang tersirat seperti adanya kerjasama, sama rasa dan juga saling tolong menolong. Sangat tidak heran jika gotong royong memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempertahankan solidaritas antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dalam tradisi gotong royong yang ada di kabupaten Pasuruan ini memiliki nilai kebersamaan dan kemandirian, adapun penjelasan dari masing nilai tersebut sebagaimana berikut:

1) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan pada tradisi gotong royong yang ada di kabupaten pasuruan terlihat pada kebersamaan masyarakat kabupaten Pasuruan dalam melaksanakan peran dan tugasnya secara bersama-sama seperti pada saat ada tetangganya yang mempunyai hajat (baik khitan maupun pernikahan) mereka akan datang membantu baik tenaga, moril maupun materi, begitu juga jika ada tetangga yang sedang berduka maka mereka akan datang secara langsung hanya sekedar berduka cita bersama keluarga yang sedang berduka. Hal ini menunjukkan bahwa pada tradisi gotong royong mengandung nilai kebahagiaan dan juga nilai kesedihan.

Nilai kebahagiaan, wujud dari nilai kebahagiaan dalam tradisi gotong royong adalah adanya sikap saling tolong menolong antar sesama baik itu berupa rewang/sinoman maupun bantuan lainnya, hal ini tentu memberikan rasa kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat atau individu yang saat itu mendapat bantuan atau pertolongan. Nilai kebahagiaan juga terdapat pada saat adanya kegiatan acara Maulud Nabi, dimana masyarakat kabupaten Pasuruan sangat mengagungkan momen Maulud Nabi (hari kelahiran Nabi Muhammad) dengan membawa nasi kuning atau buah-buahan

yang paling istimewa menurut mereka (berdasarkan kemampuannya masing-masing), ada juga sebagian desa lainnya di kabupaten Pasuruan ini tidak membawa nasi atau buah-buahan, tetapi iuran bersama kemudian hasil iuran tersebut dibelanjakan bahan-bahan makanan selanjutnya memasak bersama yang nantinya masakan tersebut diberikan pada mereka setelah acara Mauludan berakhir bahkan kadang ada juga langsung di makan bersama biasanya memakai nampan berisikan 5 porsi jadi satu nampan makan bersama-sama yang terdiri dari 5 sampai 4 sampai 5 orang.

Sedangkan nilai kesedihan terlihat pada saat ada salah satu masyarakat yang meninggal dunia, tetanggga lainnya akan membantu mulai dari proses persiapan memandikan mayat, seperti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam memandikan mayat, mempersiapkan kain kafan, merangkai bunga yang biasanya akan diletakkan diatas keranda mayat yang nantinya dibawa ke pemakaman, ikut melaksanakan prosesi pemakaman sampai akhir, dan juga membantu keluarga yang berduka memasak atau membuat kue pada saat tahlilan. kegiatan semacam ini tentu saja akan meringankan beban kesedihan keluarga yang sedang berduka cita, sehingga sikap kebersamaan dan tolong-menolong pada saat ada yang meninggal merupakan perwujudan nilai kesedihan yang terkandung dalam tradisi gotong royong. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Rolitia dkk.(2016) yang menunjukkan bahwa gotong-royong memiliki nilai kebersamaan, dimana nilai kebersamaan tersebut terdiri dari nilai kebahagiaan serta nilai kesedihan.



Gambar 1. Tradisi Gotong Royong sinoman (rewang)

2) Nilai Kemandirian

Masyarakat kabupaten Pasuruan memiliki ciri yang sangat menonjol yaitu masih mengutamakan kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan keintiman antar warga, sehingga antar masyarakat seperti merupakan satu keatuan yang utuh dalam tataran kehidupan sosial di desa tersebut. Inilah yang melahirkan adanya kemandirian bersama dalam bentuk keswadayaan masyarakat. Dimana masyarakat desa dapat menjalankan aktivitas kehidupannya secara bersama-sama dengan berswadaya, dengan adanya swadaya masyarakat setiap sasaran tujuan akan dapat tercapai dengan cepat. Sebagaimana yang digambarkan pada tradisi gotong royong rewang/sinoman serangkaian aktivitas yang ada pada acara hatan seperti membuat kue, masak dan lain-

lain tidak akan akan terlaksana atau tercapai dengan baik jika tidak keswadayaan masyarakat. Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian (Warto, 2016) yang menunjukkan keswadayaan masyarakat melalui gotong royong yang bersifat saling tolong menolong dan juga bersifat kerja bakti.

c. Relevansi tradisi gotong royong dengan sisten ekonomi pancasila

Makna yang terkandung dalam tradisi gotong royong adalah kebersamaaan, saling toleransi dan tolong menolong, artinya tidak ada sisi individualistik yang mendominasi dalam hal ini. Jika ditinjau dari sisi ekonomi maka adanya tradisi gotong royong yang memuat nilai kebersamaan, saling tolong-menolong maka dapat dipastikan bahwa tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi. Hal ini sarat akan identitas Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dimana Pancasila merupakan landasan filosofisnya sebagai *way of life* bagi bangsa Indonesia. Jikaji lebih mendalam lagi, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa sistem ekonomi yang sesuai dengan Indonesia yang berlandaskan pancasila adalah sistem ekonomi Pancasila. Sebagaimana yang dikutip dari (CSIS 1976; Endro, 2016) bahwa pancasila dan gotong royongdigunakan untuk mewujudkan stabilitas nasional yang dianggap sebagai persyaratan mutla bagi keberlangsungan pembangunan. Selain itu juga pendapat (Samputra, 2018) menunjukkan bahwa kajian tentang ekonomi Pancasila sudah dilakukan pada masa orde baru yakni pada tahun 1981 dimana dimana ekonomi pancasila secara epistemologi dan ontologis merupakan ilmu humaniora yang artinya titik pusat pancasila adalah kemanusiaan, yang kemudian di lanjut dengan Ki Sarino M juga memaparkan filsafat ekonomi pancasila terbentuk dari unsur filsafat ekonomi dan filsafat manusiaperbedaan sistem ekonomi kapitalis dan sistem sosialis terletak pada filsafat manusia.

Relevansi gotong royong dan sistem ekonomi pancasila terletak pada adanya keterkaitan makna gotong royong yang memuat nilai kebersamaan dan tolong menolong ini sejalan dengan pasal 33 ayat 1 UUD'45 yang berbunyi 'Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan' asas kekeluargaan ini menunjukkan makna saling bersama-sama tidak ada unsur persaingan maupun dominasi individualistik, hal ini merujuk pada pendapat (Endro, 2016) yang mengaitkan tinjauan gotong royong dengan dengan kekeluargaan, dimana keeratan hubungan antar individu dalam sistem gotong royong sangat mirip dengan keeratan hubungan antar anggota keluarga, begitu juga dengan pendapat (Samputra, 2018) yang mengatakan bahwa hakikat yang terdapat pada pasal 33 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial mengandung penjelasan landasan pengaturan ekonomi negara secara makro, karena terdapat nilai-nilai yang sangat esensial sebagai pedoman pengaturan ekonomi negara, yaitu; 1) kekeluargaan, 2) kebersamaan, 3) kemandirian, dan 4) keseimbangan kemajuan dan kesatuan. Keempat nilai itu merupakan gambaran makro ekonomi dengan sistem ekonomi pancasila yang mengarah pada pemerataan dan pertumbuhan (kemakmuran), berjalan seiring, maksudnya pertumbuhan yang merata bukan pertumbuhan dulu kemudian selanjutnya pemerataan.

Berdasarkan pemaparan di atas sangat tidak berlebihan jika tradisi gotong royong yang ada di kabupaten Pasuruan sangat relevan dengan sistem ekonomi pancasila, relevansi yang dimaksudkan disini adalah adanya keterkaitan secara logis makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gotong royong dengan penjabaran pasal 33 khususnya ayat.

KESIMPULAN

Karakteristik masyarakat desa yang ada di kabupaten Pasuruan ini memiliki ciri khas yang sangat menonjol berupa adanya tradisi kearifan lokal yang masih dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang yaitu tradisi gotong royong. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gotong royong terdiri dari nilai kebersamaan, yang meliputi nilai kebahagiaan dan nilai kesedihan yang ada pada aktivitas masyarakat desa di kabupaten Pasuruan yang mampu memupuk rasa solidaritas antar sesama dan memiliki keharmonisan hubungan selanjutnya hubungan kekeluargaan. Tradisi gotong royong memiliki relevansi yang sangat logis dengan sistem ekonomi pancasila sebagaimana yang tersirat pada pasal 33 ayat dimana perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan. Dimana makna yang terkandung pada pasal 33 ayat 1 tersebut mengandung makna penjelasan landasan pengaturan ekonomi negara (khususnya Indonesia yang landasan filosofisnya adalah Pancasila) secara makro yang terdiri dari nilai kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian dan keseimbangan serta kesatuan. Hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gotong royong yang memuat nilai kebersamaan dan nilai kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, L. R. T., & Asriwandari, H. (2014). Tradisi Sinoman Sebagai Sistem Pertukaran Sosial Di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2327>
- Berleant, A., Sarapik, V., Tuur, K., & Laanemets, M. (2002). Notes for a Cultural Aesthetic. *Place and Location*, 2(1991), 19–25.
- Endro, G. (2016). Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 21, 89–111.
- M. E. Machmud. (2015). Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans. *Iqtishadia*, 8(2), 257–280.
- Muhammad, A. (2019). *Gotong royong di masyarakat jawa* (Issue January).
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode penelitian Kepada Suatu pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. In *ENSAINS JOURNAL*. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Ridwan, N. A. (2007). Kearifan Lokal: Fungsi dan Wujudnya. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1), 1–8.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Samputra, P. L. (2018). Sistem Ekonomi Pancasila Sebagai Landasan Ketahanan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 1(2), 115–130.
- Smith, J. A., Flowes, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis* (1st ed.). SAGE Publication Ltd.
- Usop, T. B. (2016). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. *Researchgate*.
- Vecco, M. (2019). Genius loci as a meta-concept. *Journal of Cultural Heritage*, 41, 225–

231. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2019.07.001>
Warto. (2016). Keswadayaan Masyarakat Perdesaan Melalui Gotong Royong. *Jurnal PKS*, 15(3), 281–294.